

**Peranan Perbankan Syariah dalam Mendorong Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Masa Pandemi Covid-19:
Study Riset di Bank Syariah Indonesia (BSI) KC Ahmad Yani Kota Bogor**

**Hafidz Maulana Muttaqin,
Ahmad Mulyadi Kosim, Abrista Devi³**

^{1,2,3} Universitas Ibn Khaldun Bogor

hafidzmaulana703@gmail.com,
mulyadikosim07@gmail.com, abristasmart@gmail.com

ABSTRACT

In the Indonesian economy, Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) are the business groups that have the largest number of businessmen. In addition, the MSMEs group has proven to be resistant to various kinds of shocks to the economic crisis. So it is imperative to strengthen the MSMEs group which involves many groups because the MSMEs sector has a big contribution to workforce absorption. The development of the MSME sector will be able to absorb more labor, improve the welfare of the working community in the workforce, reduce unemployment and ultimately alleviate poverty. The criteria for businesses that are included in MSMEs have been regulated in a legal protection based on law. This study aims to determine the role of Islamic Banking in encouraging Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in Indonesian Sharia Banks (BSI) KC Ahmad Yani Kota Bogor during the Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) pandemic. This study used a descriptive qualitative method, with research data in the form of primary data. Data collection techniques using interviews and literature study. The instrument used in the primary data was interviews with sources from Bank Syariah Indonesia Kc Ahmad Yani, Bogor City. Respondents stated that Islamic Banking, especially Islamic Bank Indonesia KC Ahmad Yani played an important role in maintaining MSMEs during the Covid-19 pandemic, by helping to distribute government programs, namely KUR (People's Business Credit), providing relaxation or relief to entrepreneurs affected by Covid-19, and facilitating the financing process for entrepreneurs as stipulated by the government through PJOK regulation no 11 of 2020.

Keywords: *Micro, small and medium enterprises, Islamic banking, Covid-19*

ABSTRAK

Dalam perekonomian Indonesia, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan kelompok usaha yang memiliki jumlah pelaku usaha terbesar. Selain itu, kelompok ini terbukti tahan terhadap berbagai macam guncangan krisis ekonomi. Sehingga sangat penting untuk memperkuat kelompok UMKM yang melibatkan banyak pihak karena sektor UMKM berkontribusi besar terhadap penyerapan tenaga kerja. Pengembangan sektor UMKM akan mampu menyerap lebih banyak tenaga kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat pekerja dalam angkatan kerja, menekan angka pengangguran dan pada akhirnya untuk mengentaskan kemiskinan. Kriteria usaha yang termasuk dalam UMKM sudah diatur dalam payung hukum berdasarkan undang-undang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perbankan syariah dalam mendorong Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) pada Bank Syariah Indonesia (BSI) KC Ahmad Yani Kota Bogor pada saat Pandemi Covid 19. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan wawancara. Instrumen yang digunakan dalam data primer adalah wawancara dengan narasumber dari Bank Syariah Indonesia Kc Ahmad Yani Kota Bogor. Responden mengungkapkan bahwa perbankan syariah, khususnya Bank Syariah Indonesia KC Ahmad Yani berperan penting dalam menjaga UMKM pada masa pandemi Covid-19, dengan membantu penyaluran program pemerintah yaitu KUR (Kredit

Usaha Rakyat); pemberian kelonggaran atau keringanan kepada pengusaha yang terdampak pandemi Covid-19; dan memfasilitasi proses pembiayaan bagi pengusaha seperti yang telah ditetapkan pemerintah melalui Peraturan PJOK Nomor 11 Tahun 2020.

Kata kunci: Usaha mikro, kecil dan menengah, perbankan syariah. Covid-19

PENDAHULUAN

Akibat krisis ekonomi yang mendera Indonesia sejak tahun 1998, jumlah penduduk yang miskin di Indonesia semakin meningkat. Penduduk miskin tersebut biasanya terdapat di kota dan yang paling besar tinggal di daerah pedesaan. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) Agustus 2020 sebesar 7.07 persen, meningkat 1,84 persen poin dibandingkan dengan Agustus 2019 (BPS, 2020).

Ini berarti apabila masalah pengangguran tidak terselesaikan maka dapat menambah jumlah penduduk miskin. Belajar dari pengalaman bahwa untuk memajukan dan mengembangkan usaha kecil harus dilakukan sungguh-sungguh dengan segala kemampuan yang optimal, perlu ditinjau kembali fungsi bank yang belum berperan secara maksimal di dalam membantu kesulitan pengusaha kecil untuk mendapatkan kredit atau pembiayaan untuk usahanya (Kristianto, 2012).

Untuk mendukung pertumbuhan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), lembaga keuangan seperti perbankan memegang peranan penting dalam menjembatani kebutuhan modal kerja terutama perbankan syariah. Fenomena yang terjadi, usaha mikro dan kecil banyak yang kesulitan untuk mendapatkan modal untuk usahanya. Bank konvensional dengan perangkat bunganya tidak mampu mendukung pertumbuhan usaha kecil karena besarnya pengembalian yang harus dibayar tidak sebanding dengan hasil yang didapat oleh para pengusaha. Bank Syariah dengan sistem bagi hasilnya mampu memenuhi kebutuhan modal kerja bagi para pengusaha kecil (Nugroho & Tamala, 2018).

Di awal tahun 2020, serangan wabah Covid-19 yang terjadi secara global termasuk di Indonesia telah memicu sentimen negatif pada berbagai lini bisnis khususnya bisnis UMKM. Dampak negatif akibat wabah Covid-19 ini menghambat pertumbuhan bisnis UMKM. Pergerakan bisnis UMKM yang memerlukan ruang pameran atau promosi terhalang dengan adanya *Physical distancing* dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), yang dianggap akan mampu mempercepat penanggulangan dan pencegahan penyebaran Covid 19 yang semakin meluas di Indonesia (Thaha, 2020).

Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan sektor yang paling terdampak akibat guncangan ekonomi di saat pandemi Covid-19. Hal tersebut tentu berpengaruh terhadap kondisi perekonomian Indonesia di mana kontribusi UMKM sangat besar dalam berbagai bidang, di antaranya: 1) sebesar 99.9% (64,1 juta) dari jumlah unit usaha di Indonesia merupakan UMKM; 2) sebesar 97% (116,9 juta) dari jumlah tenaga kerja di Indonesia terserap di UMKM; 3) sebesar

61,07% (8.573.895 miliar) dari PDB Indonesia berasal dari UMKM; 4) sebesar 14,37% (293.840 miliar) dari jumlah ekspor non migas Indonesia berasal dari UMKM; 5) sebesar 60,42% (2.564.549 miliar) dari jumlah investasi di Indonesia berasal dari UMKM (Thaha, 2020).

Pandemi COVID-19 berdampak terhadap berbagai sektor. Pada tataran ekonomi global, pandemi COVID-19 berdampak signifikan pada perekonomian domestik negara-bangsa dan keberadaan UMKM (Pakpahan, 2020). Sebanyak 1.785 koperasi dan 163.713 pelaku UMKM terdampak pandemi Covid-19. Kebanyakan koperasi yang terkena dampak Covid-19 bergerak pada bidang kebutuhan sehari-hari, sedangkan sektor UMKM yang paling terdampak yakni makanan dan minuman. Para pengelola koperasi merasakan turunnya penjualan, kekurangan modal dan terhambatnya distribusi. Sementara itu, sektor UMKM yang terguncang selama pandemi Covid-19, selain makanan dan minuman, adalah industri kreatif dan pertanian (Thaha, 2020).

Sektor-sektor penunjang pariwisata seperti hotel, restoran maupun pengusaha retail juga terkena dampak wabah Covid-19. *Okupansi* hotel mengalami penurunan sampai 40 persen yang berdampak pada kelangsungan bisnis hotel. Sepinya wisatawan juga berdampak pada restoran atau rumah makan yang sebagian besar konsumennya adalah para wisatawan. Melemahnya pariwisata juga berdampak pada industri retail. Daerah yang sektor retailnya paling terdampak adalah Manado, Bali, Kepulauan Riau, Bangka Belitung, Medan dan Jakarta. Penyebaran Covid-19 juga berdampak pada sektor investasi, perdagangan, usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dan juga karena para wisatawan yang datang ke suatu destinasi biasanya membeli oleh-oleh. Jika wisatawan yang berkunjung berkurang, maka omset UMKM juga dapat menurun (Hanoatubun, 2020).

Di lain sisi, pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak negatif, namun juga dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian Indonesia. Salah satunya adalah terbukanya peluang pasar ekspor baru selain China. Selain itu, peluang memperkuat ekonomi dalam negeri juga dapat terlaksana karena pemerintah bisa lebih memprioritaskan dan memperkuat daya beli dalam negeri daripada menarik keuntungan dari luar negeri. Kondisi ini juga dapat dimanfaatkan sebagai koreksi agar investasi bisa stabil meskipun perekonomian global sedang terguncang (Hanoatubun, 2020).

Kondisi perekonomian Indonesia ditopang oleh pengusaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan pengusaha mikro, kecil dan menengah yang mencapai 99,9% dari pelaku usaha yang ada di Indonesia (Suci, 2017). Menurut Aribawa (2016) dan Amah (2013) UMKM merupakan segmen bisnis yang tahan dari badai krisis ekonomi yang disebabkan turunnya mata uang rupiah terhadap dolar Amerika, karena rendahnya komponen import dalam bahan pokok usaha mereka. Selain itu sektor UMKM juga menjadi garda terdepan bagi pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan karena sektor UMKM merupakan sektor terbesar yang menyerap tenaga kerja (padat karya) sehingga dapat mengurangi pengangguran (Purnamasari & Darmawan, 2017).

Diperlukan usaha dan dukungan dari seluruh *stakeholder* untuk menggunakan bank syariah sebagai transaksi keuangan utama. Indonesia berpeluang besar sebagai negara dengan mayoritas muslim terbanyak, tetapi masih banyak UMKM yang belum mampu mengaplikasikan ekonomi syariah pada usahanya. Sebagai negara berpenduduk muslim terbesar, sudah selayaknya Indonesia menjadi pelopor dan kiblat pengembangan keuangan syariah di dunia. Potensi Indonesia untuk

menjadi *global player* keuangan syariah yang sangat besar (Alamsyah, 2002; Nugroho & Tamala, 2018). Untuk mendukung pertumbuhan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), lembaga keuangan seperti perbankan memegang peranan yang sangat penting dalam menjembatani kebutuhan modal kerja terutama perbankan syariah.

Fenomena yang terjadi saat ini banyak usaha mikro dan kecil yang kesulitan mendapatkan modal usaha. Bank konvensional dengan perangkat bunganya tidak mampu mendukung pertumbuhan usaha kecil karena besarnya pengembalian yang harus dibayarkan tidak sebanding dengan hasil yang didapat. Bank syariah dengan sistem bagi hasilnya mampu memenuhi kebutuhan modal kerja bagi para pengusaha kecil (Nugroho & Tamala, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Ilham & Hariyani (2020) yang berjudul *Memahami Peran Lembaga Pembiayaan Syaria'ah dalam Meningkatkan Aksesibilitas Keuangan UMKM pada Masa Pandemi Covid 19* menyimpulkan bahwa Financial Technology menjadi salah satu pilihan di masa pandemi Covid 19, akan tetapi Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 77/POJK.01/2016 tentang Layanan Pinjam Memimjam Uang Berbasis Teknologi Informasi belum mampu mengakomodir fintech syariah sebagai opsi pembiayaan syariah di masa pandemi Covid 19.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2017) berjudul *Peran Dan Tantangan Perbankan Syariah Dalam Mengembangkan UMKM Di Indonesia* mendapatkan hasil bahwa karakteristik perbankan syariah berbeda dengan perbankan konvensional yang menggunakan sistem bunga. Perbankan syariah didasarkan pada pembiayaan bagi hasil yang dikembangkan melalui produk pembiayaan musyarakah dan mudharabah. Dengan demikian, kehadiran perbankan syariah seharusnya memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan sektor riil. Salah satu unit usaha yang perlu dikembangkan untuk mendorong pertumbuhan sektor riil adalah usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang dalam perekonomian nasional saat ini memiliki posisi yang sangat penting.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peranan perbankan syariah dalam mendorong Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Bank Syariah Indonesia (BSI) KC Ahmad Yani Kota Bogor pada masa Pandemi Covid 19; serta untuk mengetahui bagaimana prosedur pembiayaan dalam mendorong Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Bank Syariah Indonesia (BSI) KC Ahmad Yani Kota Bogor pada masa pandemi Covid; 19 dan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang menjadi risiko pembiayaan pada masa pandemi dan bagaimana solusinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu sebuah metode pengolahan data dengan menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dengan penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian (Prabowo & Heriyanto, 2013). Penelitian ini dilakukan di Bank Syariah Indonesia (BSI) KC Ahmad Yani Kota Bogor. Penelitian yang dilakukan secara offline dengan dua orang praktisi yaitu pada tanggal 16 Februari 2021 pukul 12.45 dengan Muhammad Abduh selaku *Manajer Marketing Mikro* dan pada tanggal 22 Februari 2021 pukul 09.00 dengan Robbi Kurniawan selaku *Micro Business Staff* di Bank Syariah Indonesia (BSI) Jl. A. Yani No.19, RT 02 RW 02, Kelurahan Tanah Sareal, Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor, Jawa Barat.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer yaitu data yang belum tersedia, dan untuk memperoleh data tersebut peneliti harus menggunakan beberapa instrument penelitian dan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dari data primer yaitu wawancara dengan satu narasumber (Tanjung & Devi, 2013). Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam menganalisis data. Data yang diperoleh melalui wawancara dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan mengolah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan dideskriptifkan secara menyeluruh. Data wawancara dalam penelitian adalah sumber data utama yang menjadi bahan analisis data untuk menjawab masalah penelitian.

Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan. Sesudahnya peneliti membuat transkrip hasil wawancara dengan memutar kembali rekaman wawancara kemudian menuliskan kata-kata yang sesuai dengan yang ada pada rekaman tersebut. Setelah peneliti menulis hasil wawancara ke dalam transkrip, selanjutnya peneliti membuat reduksi data dengan abstraksi, yaitu mengambil data yang sesuai dengan konteks penelitian dan mengabaikan data yang tidak diperlukan (Prabowo & Heriyanto, 2013).

Analisis dilakukan setelah data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul. Proses analisis dimulai dari membaca, mempelajari, menelaah, dan menganalisis data dengan menggunakan analisis. Selanjutnya dari proses data tersebut, penulis mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.

Setelah dilakukan wawancara dengan dua narasumber yaitu bapak Muhammad Abduh selaku Micro Marketing Manager dan bapak Robbi Kurniawan selaku Micro Business Staff tentang Peranan Perbankan Syariah dalam Mendorong Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Bank Syariah Indonesia (BSI) KC Ahmad Yani Kota Bogor pada Masa Pandemi Covid 19, kemudian ditafsirkan dengan kerangka pemikiran berdasarkan studi pustaka, dan terakhir adalah menarik kesimpulan sesuai dengan permasalahan penelitian.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Indonesia merupakan negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, berpotensi untuk menjadi yang terdepan dalam industri keuangan syariah. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap *halal matter* serta dukungan stakeholder yang kuat, merupakan faktor penting dalam pengembangan ekosistem industri halal di Indonesia, termasuk bank syariah. Bank syariah berperan penting sebagai fasilitator pada seluruh aktivitas ekonomi dalam ekosistem industri halal. Keberadaan industri perbankan syariah di Indonesia telah mengalami peningkatan dan pengembangan yang signifikan dalam kurun waktu tiga dekade ini. Inovasi produk, peningkatan layanan, serta pengembangan jaringan menunjukkan tren yang positif dari tahun ke tahun. Bahkan, semangat untuk melakukan percepatan juga tercermin dari banyaknya Bank Syariah yang melakukan aksi korporasi. Tidak terkecuali dengan Bank Syariah yang dimiliki Bank BUMN, yaitu Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah (bankbsi.co.id, 2021).

Pada 1 Februari 2021, bertepatan dengan 19 Jumadil Akhir 1442 H menjadi penanda sejarah bergabungnya Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah menjadi satu entitas yaitu Bank

Syariah Indonesia (BSI). Penggabungan ini dapat menyatukan kelebihan dari ketiga bank syariah sehingga menghadirkan layanan yang lebih lengkap, jangkauan lebih luas, serta memiliki kapasitas permodalan yang lebih baik. Didukung sinergi dengan perusahaan induk (Mandiri, BNI, BRI) serta komitmen pemerintah melalui Kementerian BUMN, Bank Syariah Indonesia didorong untuk dapat bersaing di tingkat global. Penggabungan ketiga Bank Syariah tersebut merupakan ikhtiar untuk melahirkan Bank Syariah kebanggaan umat, yang diharapkan menjadi energi baru pembangunan ekonomi nasional serta berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat luas. Keberadaan Bank Syariah Indonesia juga menjadi cerminan wajah perbankan Syariah di Indonesia yang modern, universal, dan memberikan kebaikan bagi segenap alam (Rahmatan Lil 'Aalamiin) (bankbsi.co.id, 2021).

Bank BRI Syariah telah berubah menjadi Bank Syariah Indonesia dengan bergabungnya tiga bank antara bank BRI Syariah, Mandiri Syariah, BNI Syariah. Berarti melebur semua kebijakan, semua produk, semua elemen menjadi satu. Masing-masing bank mempunyai produk unggulan, maka produk unggulan itu yang dipertahankan. Untuk semua sistemnya digabung di bawah naungan Bank Syariah Indonesia.

Bank Syariah Indonesia KC Ahmad Yani Bogor berperan penting dalam mendorong pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sesuai dengan peraturan pemerintah POJK nomor 11 tahun 2020 untuk mendorong pertumbuhan UMKM. Dalam peraturan POJK nomor 11 tahun 2020 sesuai dengan pasal 7 ayat 1 Bank dapat memberikan kredit pembiayaan atau penyediaan dana lain yang baru kepada debitur yang terkena dampak COVID-19 termasuk debitur usaha mikro, kecil, dan menengah (POJK, 2020). Bank syariah sebagai lembaga intermediasi masyarakat yang memiliki modal dengan yang membutuhkan modal dituntut untuk dapat melakukan aktivitasnya di tengah pandemi COVID-19. Perbankan syariah berperan strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Perbankan Syariah harus cepat beradaptasi dengan membuat strategi yang kreatif dan inovatif untuk bertahan dalam Pandemi COVID-19. Tantangan yang dihadapi perlu untuk diubah menjadi sebuah kesempatan menjadi lebih baik. Selain itu masa berakhirnya pandemi belum bisa diketahui (Hafizd, 2020).

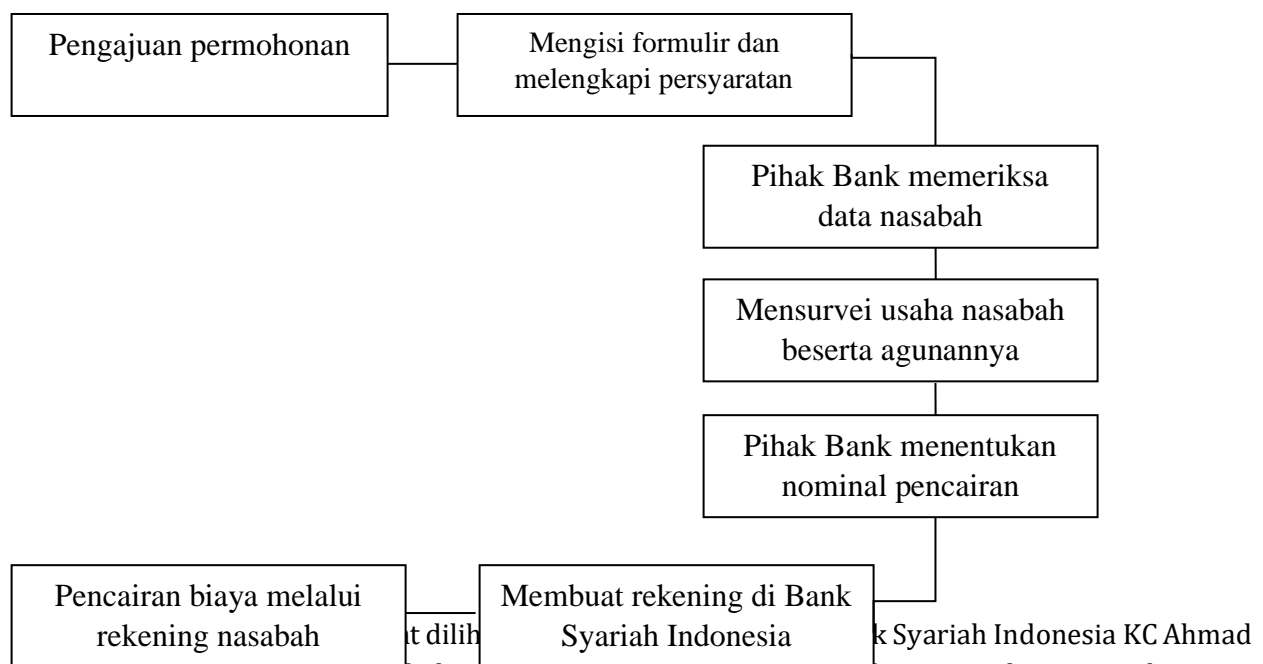
Pembiayaan UMKM adalah pembiayaan yang diberikan oleh lembaga keuangan syariah berbasis usaha, artinya modal digulirkan untuk modal kerja. Pembiayaan bank syariah pada UMKM mencerminkan kepedulian terhadap peningkatan inklusi keuangan melalui keuangan syariah (Obaidullah, 2008). Salah satu produk pembiayaan tersebut adalah KUR (Kredit Usaha Rakyat), yaitu salah satu program pemerintah yang diberikan kepada para pelaku UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) yang bergerak di sektor usaha produktif seperti pertanian, perikanan, kelautan, perindustrian, kehutanan, dan jasa keuangan simpan pinjam untuk pembiayaan modal kerja dan investasi. Nawai & Shariff, (2011), menyebutkan bahwa pembiayaan mikro dapat membantu pengusaha mikro untuk meningkatkan bisnis mereka.

Bank Syariah Indonesia KC Ahmad Yani Kota Bogor turut menyalurkan program pemerintah yaitu Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk mendorong pelaku UMKM pada masa pandemi Covid-19, dengan membantu nasabah yang sudah mendapatkan pencairan dana pembiayaan sebelum pandemi dengan memberikan relaksasi atau keringanan membayar angsuran. Jika nasabah terkena dampak

Covid-19 maka angsuran yang dibayarkan sesuai dengan kemampuan nasabah tersebut pada saat terkena dampak Covid-19. Untuk nasabah yang ingin mengajukan pembiayaan maka proses pembiayaan dapat dipermudah asalkan usaha itu tidak terlalu terkena dampak secara signifikan.

Peraturan POJK tahun 2020 pasal 5 ayat 2 menyebutkan Restrukturisasi kredit atau pembiayaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilakukan terhadap kredit atau pembiayaan yang diberikan sebelum maupun setelah debitur terkena dampak penyebaran coronavirus disease 2019 (COVID-19) termasuk debitur usaha mikro, kecil, dan menengah. (POJK, 2020).

Gambar 1. Prosedur pembiayaan di Bank Syariah KC Ahmad Yani Kota Bogor



Yani Kota Bogor mulai dari nasabah mendatangi Bank untuk mengajukan permohonan pembiayaan, kemudian mengisi formulir dan melengkapi persyaratan, pihak Bank menjelaskan terlebih dahulu persyaratan yang harus dilengkapi oleh nasabah. Setelah nasabah mengisi formulir dan melengkapi semua persyaratan kemudian pihak Bank memeriksa data nasabah. Data yang diperiksa berupa KTP apakah sebelumnya nasabah pernah mengalami permasalahan terhadap pembayaran angsuran atau tidak. Setelah diperiksa ternyata tidak ada masalah dalam pembayaran angsuran maka pihak Bank akan mensurvei usaha nasabah sekaligus agunannya, kemudian pihak Bank menentukan berapa jumlah dana yang layak untuk diterima nasabah. Misalkan nasabah mengajukan pembiayaan sebesar lima puluh juta rupiah kepada Bank ternyata setelah disurvei dan dianalisis semuanya hanya bisa dicairkan tiga puluh juta rupiah maka dana yang diberikan oleh Bank hanya sebesar tiga puluh juta rupiah saja. Sebelum modal diberikan, nasabah yang belum membuka rekening tabungan harus membuka rekening tabungan terlebih dahulu, tetapi bagi nasabah yang sebelumnya telah memiliki tabungan rekening tidak perlu membuka rekening baru kembali karena pencairan biaya melalui rekening nasabah.

Dalam upaya memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19 dengan menerapkan *social distancing* atau *pembatasan sosial* Bank Syariah Indonesia KC Ahmad Yani Kota Bogor memberikan kemudahan bagi para nasabah yang ingin mengajukan pembiayaan bisa mendaftar secara online melalui Mobile Banking.

Ada beberapa faktor yang menjadi risiko dalam pembiayaan di Bank Syariah Indonesia KC Ahmad Yani Kota Bogor, di antaranya:

- a. Nasabah telat membayar angsuran akibat terjadinya penurunan omset nasabah.
- b. Karakter dari nasabah yang tidak kooperatif; mempunyai biaya untuk membayar angsuran tetapi biaya tersebut tidak dibayarkan kepada bank melainkan untuk memenuhi kebutuhan konsumtif seperti berbelanja dan lain-lain.
- c. Nasabah yang memberikan utang dagangannya kepada orang lain, ketika orang lain telat membayar kepada nasabah otomatis nasabah menjadi telat membayar angsuran kepada Bank.

Cara penanganan yang dilakukan Bank Syariah Indonesia KC Ahmad Yani Kota Bogor dalam menyikapi risiko pembiayaan tersebut di antaranya :

- a. Selalu berkomunikasi setiap bulan dengan nasabah untuk menanyakan usahanya apakah mengalami penurunan atau kemajuan. Jika nasabah mengalami penurunan omset usaha dan belum mampu membayar angsuran maka pihak bank memberikan solusi dengan upaya menggunakan saldo yang ada di rekening nasabah untuk membayar angsuran.
- b. Satu minggu sebelum jatuh tempo tanggal pembayaran angsuran pihak bank mengingatkan kepada nasabah untuk melakukan kewajiban membayar angsuran.
- c. Kepada nasabah yang telah diingatkan tetapi masih tidak membayar angsuran pihak bank memberikan surat pemberitahuan utang. Setelah satu minggu surat pemberitahuan utang diberikan kepada nasabah tetapi tidak ada respon dari nasabah, pihak bank memberikan surat peringatan (SP) satu kepada nasabah. Satu minggu setelah SP satu diberikan tetapi nasabah masih tidak membayar angsuran pihak bank memberikan SP dua. Selang satu minggu kemudian masih belum ada tanggapan dari nasabah maka pihak bank memberikan SP tiga dan terakhir pihak bank melakukan eksekusi lelang agunan nasabah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, diketahui bahwa Bank Syariah Indonesia khususnya Bank Syariah Indonesia KC Ahmad Yani Kota Bogor berperan penting dalam mempertahankan UMKM di masa pandemi Covid-19 dengan cara menyalurkan program pemerintah yaitu KUR (Kredit Usaha Rakyat) merupakan program dari pemerintah yang bekerjasama dengan Perbankan Syariah Indonesia khususnya Bank Syariah Indonesia KC Ahmad Yani Kota Bogor untuk membantu dan mendorong para pelaku UMKM mempertahankan usahanya di masa pandemi Covid-19 sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan atau POJK pasal 7 ayat 1 tahun 2020; dan memberikan restrukturisasi atau relaksasi keringanan kepada pengusaha yang terdampak Covid-19 dan mempermudah proses pembiayaan bagi para

pengusaha yang terdampak Covid-19 asalkan usahanya tidak terlalu terdampak secara signifikan, seperti yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui peraturan POJK pasal 5 ayat 2 tahun 2020.

Beberapa faktor yang menjadi risiko dalam pembiayaan pada masa pandemi Covid-19 di Bank Syariah Indonesia KC Ahmad Yani Kota Bogor, di antaranya Nasabah telat membayar angsuran, akibat terjadinya penurunan omset usaha nasabah. Solusi yang dilakukan Bank Syariah Indonesia KC Ahmad Yani Kota Bogor dengan selalu berkomunikasi setiap bulan dengan nasabah untuk menanyakan terkait usahanya apakah mengalami penurunan atau kemajuan. Jika nasabah mengalami penurunan omset usaha dan belum mampu membayar angsuran maka pihak bank memberikan solusi dengan upaya menggunakan saldo yang ada di rekening nasabah untuk membayar angsuran. Dan satu minggu sebelum jatuh tempo tanggal pembayaran angsuran pihak Bank mengingatkan kepada nasabah untuk melakukan kewajiban membayar angsurannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M (2021, 16 Februari). Wawancara pribadi. BSI KC Ahmad Yani Kota Bogor.
- Aisyah, E N & Maharani. (2020). *Strategi Penanganan Pembiayaan Bermasalah pada Umkm Di Masa Pandemi Covid-19*. Prosiding Seminar Nasional: Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 1 No. 1.
- Amri, A. (2020). *Dampak Covid-19 terhadap UMKM di Indonesia*. BRAND Jurnal Ilmiah Manajemen Pemasaran, 2(1), 123-131.
- Fauziah, H., Fakhriyah, A.N., & Rohman, A. (2020). Analisis Risiko Operasional Bank Syariah pada Masa Pandemi Covid-19. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(2), 38-45. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/Al-Intaj/article/view/3380>.
- Hafizd, J. Z. (2020). *Peran Bank Syariah Mandiri (BSM) Bagi Perekonomian Indonesia Di Masa Pandemi COVID-19*. Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah, 5(2), 138-148. <https://doi.org/10.24235/jm.v5i2.7402>
- Hanoatubun, S. (2020). *Dampak Covid-19 terhadap Perekonomian Indonesia*. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 146-153. Retrieved from <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/423>
- Ilham, M., & Hariyani, I. (2020). Memahami Peran Lembaga Pembiayaan Syari'ah Dalam Meningkatkan Aksesibilitas Keuangan UMKM Pada Masa Pandemi Covid19. *Widya Yuridika: Jurnal Hukum*, 3(2), 257-270. <https://doi.org/10.31328/wy.v3i2.1658>.
- Kurniawan, R. (2021, 22 Februari). Wawancara pribadi. BSI KC Ahmad Yani Kota Bogor.
- Nawai, N., & Shariff, M. N. M. (2011). The importance of micro financing to the microenterprises development in malaysia experience. *Asian SocialScience*, 7(12), 226-238. <https://doi.org/10.5539/ass.v7n12p226>.

- Nugroho, L., & Tamala, D. (2018). Persepsi Pengusaha UMKM Terhadap Peran Bank Syariah. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 3(1), 49-62. <https://doi.org/10.32897/jsikap.v3i1.115>
- Obaidullah, M. (2008). *Islamic Finance for Micro and Medium Enterprise*. Islamic Research & Training Institute Islamic Development Bank, Centre for Islamic Banking, Finance and Management Universiti Brunei Darussalam.
- Prabowo, A., & Heriyanto, H. (2013). Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (e-book) oleh Pemustaka di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2(2), 152-161. Retrieved from: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/3123>.
- Purnamasari, F., & Darmawan, A., (2017). Islamic Banking and Empowerment of Small Medium Enterprise. *Etikonomi*, 16(2), 221-230. <https://doi.org/10.15408/etk.v16i2.5355>.
- Suci, Y.R. (2017). Perkembangan UMKM (Usaha mikro kecil dan menengah) di Indonesia. *Jurnal Cano Ekonomos*, 6(1), 51-58. Retrieved from: <https://e-journal.upp.ac.id/index.php/Cano/article/view/1239>.
- Thaha, A. F. (2020) Dampak Covid-19 Terhadap UMKM Di Indonesia. *Jurnal Brand*, 2(1), 147-153. Retrieved from: <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/brand/article/view/607>
- Tanjung & Devi. (2013). *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Jakarta: Gramata Publishing